

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DI SLB-B KARYA MURNI

Nurmayani¹, Ernita Siburian², Hikmah Tiar Simanjuntak³, Hotlamida Panggabean⁴

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: nurmayani111161@gmail.com¹, Ernita.2243111161@gmail.com²,

hikmahtiar.2242111003@mhs.unimed.ac.id³, hotlamida.2241111024@mhs.unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidik dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu dan tunawicara di SLB-B Karya Murni. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa, mengingat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan analisis dokumentasi berupa foto dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penggunaan media visual, bahasa isyarat, serta pendekatan pedagogis yang fleksibel dan komunikatif. Faktor-faktor seperti empati, kesabaran, dan kemampuan membangun kedekatan emosional juga terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan sarana pembelajaran yang memadai, seperti gambar edukatif, papan tulis, dan taman bermain, serta pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional. Temuan penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi antarstakeholder, dan penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif di SLB, khususnya bagi siswa tunarungu dan tunawicara.

Kata Kunci: Lingkungan Pembelajaran, SLB-B, Tunarungu, Pendidikan Inklusif, Strategi Pembelajaran, Kolaborasi

Abstract

This study aims to explore the role of educators in creating an effective learning environment for deaf and speech-impaired students at SLB-B Karya Murni. The research background is based on the importance of

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025 Plagiarism

Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

establishing an inclusive and adaptive learning environment to meet the special needs of students, considering challenges such as limited resources, insufficient teacher training, and less varied teaching approaches. The research method employed was descriptive qualitative with a case study approach, including direct observation, semi-structured interviews with teachers, and documentation analysis in the form of photos and videos. The results indicate that educators play a key role in creating a conducive learning environment through the use of visual media, sign language, and flexible, communicative pedagogical approaches. Factors such as empathy, patience, and the ability to build emotional connections were also proven essential in enhancing student participation and comprehension. Additionally, the study identifies the need for adequate learning facilities, such as educational images, whiteboards, and playgrounds, as well as the importance of collaboration among teachers, parents, and professionals. The findings recommend improving teacher competency through continuous training, strengthening stakeholder collaboration, and providing facilities that support student needs. Thus, this study contributes to the development of more effective inclusive educational practices in special needs schools (SLB), particularly for deaf and speech-impaired students.

Keywords: *Learning Environment, SLB-B, Deaf Students, Inclusive Education, Teaching Strategies, Collaboration*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa dengan hambatan tertentu, seperti tuna rungu dan tuna wicara, yang menjadi fokus di SLB-B. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya inklusif, tetapi juga efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

SLB-B Karya Murni sebagai salah satu institusi pendidikan luar biasa memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pembelajaran yang mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah ini tidak terlepas dari bagaimana pendidik mampu membangun lingkungan yang kondusif, nyaman, dan mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa membangun lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, hingga pendekatan yang kurang variatif. Hal ini menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian mini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran pendidik di SLB-B Karya Murni dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam praktiknya, pendidik di sekolah ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan alat bantu, kurangnya pelatihan khusus, serta kebutuhan untuk terus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik setiap siswa. Melihat pentingnya peran pendidik dalam konteks ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana peran pendidik dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB-B Karya Murni, baik dari segi strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, maupun dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kualitas pendidikan luar biasa di masa depan. Penelitian ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kualitas pendidikan luar biasa di masa depan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, kepala sekolah, penyusun kebijakan pendidikan, serta lembaga pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB, khususnya yang melayani peserta didik tunarungu. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, kepala sekolah, penyusun kebijakan pendidikan, serta lembaga pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB, khususnya yang melayani peserta didik tunarungu. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar-mengajar di SLB-B Karya Murni sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik mampu membangun lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi seluruh aspek perkembangan siswa. Lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi lebih dari itu, dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, empati, serta kreativitas dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi ajar secara komunikatif dan menarik. Penelitian ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kualitas pendidikan luar biasa di masa depan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, kepala sekolah, penyusun kebijakan pendidikan, serta lembaga pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB, khususnya yang melayani peserta didik tunarungu

Dengan mempertimbangkan berbagai kompleksitas tersebut, maka penting dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran pendidik dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB-B Karya Murni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai strategi yang digunakan pendidik, tantangan yang dihadapi, serta solusi atau inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan luar biasa, khususnya bagi anak-anak tunarungu dan tunawicara.

Penelitian ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kualitas pendidikan luar biasa di masa depan. Lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga akan membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi di tengah masyarakat. Dengan memahami peran dan strategi yang digunakan pendidik di SLB-B Karya Murni, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan praktik pendidikan luar biasa yang lebih baik di masa depan. Dengan terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya akan lebih mudah memahami materi pelajaran, tetapi juga akan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi di tengah masyarakat meskipun memiliki keterbatasan.

LANDASAN TEORI**Pengertian dan Karakteristik Lingkungan Pembelajaran bagi anak Tunarung**

Menurut David Smith, tunarungu adalah suatu gangguan pendengaran (hearing impairment) yang sangat berat, sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis. Menurut Rachmayana, dikemukakan bahwa "anak dengan gangguan pendengaran/tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya".

Anak-anak yang memiliki kelainan tuna rungu memerlukan pendekatan belajar yang berbeda-beda. Aktivitas belajar yang dimiliki anak tuna rungu biasanya melibatkan penggunaan metode yang lebih visual, taktis, dan sensorik. Misalnya, menggunakan gambar, model, dan benda nyata untuk membantu mereka memahami konsep. Teknologi juga dapat menjadi alat yang berguna. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan dan pengakuan atas prestasi mereka dalam proses belajar yang telah mereka kerjakan. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) memiliki kelainan dengan anak normal lainnya begitu pula dengan karakteristiknya. Anak tunarungu memiliki masalah terhadap pendengaran dan verbalnya, anak ini memiliki juga memerlukan pendekatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan sensorik dan komunikasi mereka. Dengan bantuan metode belajar yang sesuai, dukungan yang memadai, dan pengakuan atas prestasi mereka, anak tunarungu dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Menurut Moores, ketunarunguan adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada taraf 70 Db atau lebih. Karakteristik tunarungu dari segi emosi adalah memiliki egosentrisme melebihi orang normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian yang sukar dialihkan, memiliki sifat yang polos dan sederhana, lebih mudah marah dan tersinggung. Secara pedagogis, ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan Pendidikan khusus.

Tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Gangguan pendengaran didefinisikan sebagai tingkat kehilangan, jenis kehilangan dan usia ketika kehilangan pendengaran terjadi. Undang-undang pendidikan individu sebagai penyandang cacat mendefinisikan ketulian sebagai gangguan yang cukup parah sehingga anak tidak dapat memproses informasi bahasa melalui pendengaran, walaupun ketika menggunakan alat bantu pendengaran (IDEA, 2004). Penyebab kompleksitas proses pembelajaran pada anak tunarungu yakni proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu menghadapi banyak permasalahan dalam memahami kosakata, sehingga guru membutuhkan dukungan tambahan dalam menerapkan teknologi dan pengajaran (Alqraini, 2018). Anak tunarungu memiliki kondisi fisik sama layaknya dengan anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu diuntut untuk dapat memahami keadaan lingkungan seperti anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Namun dalam kenyataannya anak

tunarungu memiliki hambatan untuk dapat mengerti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak mengalami gangguan mendengar (Tri & Putri, 2017).

Hubungan antara Peran Pendidik dan Lingkungan Pembelajaran

Peran pendidik sangat menentukan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif, khususnya di Sekolah Luar Biasa Tipe B (SLB-B) yang melayani peserta didik tunarungu. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai arsitek lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

Menurut penelitian oleh Stang dan Roll (2013), interaksi yang proaktif antara pendidik dan peserta didik secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun studi ini dilakukan dalam konteks laboratorium fisika, prinsip bahwa interaksi yang diprakarsai oleh pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa berlaku secara umum, termasuk di SLB-B. Keterlibatan yang tinggi ini, pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam konteks SLB-B, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi visual dan penggunaan bahasa isyarat. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai, seperti gambar, video, dan alat bantu visual lainnya, menjadi penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa tunarungu. Selain itu, pendidik perlu membangun suasana kelas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, yang mencakup pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang memadai, dan pengurangan gangguan suara yang tidak perlu.

Penelitian yang dipublikasikan di jurnal SINTA juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam mengembangkan kompetensi mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang inovatif, penggunaan teknologi asistif, dan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, hubungan antara peran pendidik dan lingkungan pembelajaran di SLB-B bersifat sinergis. Pendidik yang kompeten dan responsif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa tunarungu.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus sebagai landasan utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah peran pendidik dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB-B Karya Murni, sebuah sekolah luar biasa yang menangani peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap makna di balik perilaku, interaksi, dan strategi yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Metode kualitatif bersifat naturalistik, yaitu berusaha memahami objek penelitian dalam kondisi alaminya tanpa rekayasa atau intervensi dari peneliti. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersumber dari kegiatan nyata sehari-hari yang berlangsung di SLB-B Karya Murni. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Hal ini memberikan keleluasaan kepada

peneliti untuk menyesuaikan proses dan fokus penelitian berdasarkan dinamika yang terjadi di lapangan.

Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk menggali **pemahaman holistik** terhadap situasi pembelajaran di SLB-B. Dalam dunia pendidikan luar biasa, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu, tidak semua proses dan interaksi dapat dijelaskan secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengungkap makna, persepsi, strategi, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan pendidik dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif, komunikatif, dan inklusif.

Dengan menggunakan strategi studi kasus, penelitian ini berfokus pada satu lokasi, yakni SLB-B Karya Murni, sebagai representasi dari permasalahan yang lebih luas. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi spesifik yang ada di sekolah tersebut, termasuk karakteristik peserta didik, kebijakan sekolah, serta gaya mengajar pendidik. Diharapkan, melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang kaya, kontekstual, dan bermakna mengenai bagaimana pendidik menjalankan perannya secara efektif dalam dunia pendidikan khusus.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan konteks dari suatu gejala atau peristiwa.

Dalam konteks riset ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana pendidik berperan dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB-B Karya Murni. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang aktivitas, strategi, dan pendekatan yang digunakan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik tunarungu.

Dengan jenis penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap dan memahami perilaku, kebiasaan, komunikasi, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar di SLB-B. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai peran pendidik dari sudut pandang yang kontekstual dan alami.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di SLB-B Karya Murni. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana pendidik berinteraksi dengan peserta didik, bagaimana lingkungan belajar dibangun, serta bagaimana strategi pembelajaran diterapkan. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di kelas tanpa ikut campur dalam kegiatan pembelajaran, hanya sebagai pengamat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru terkait peran mereka dalam membangun lingkungan belajar yang efektif, strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di SLB, serta pengalaman mereka dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu). Wawancara ini menggunakan

panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video yang diambil selama proses observasi di kelas. Foto dan video ini berfungsi sebagai bukti visual yang mendukung data dari observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang suasana kelas, metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta aspek-aspek fisik dari lingkungan pembelajaran. Dokumentasi visual ini memperkuat validitas data yang diperoleh dan membantu menggambarkan konteks secara lebih jelas dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Efektif di SLB

Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan, terlebih lagi di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus. Membangun lingkungan pembelajaran yang efektif di SLB menjadi suatu keharusan, karena siswa di SLB tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga hambatan dalam komunikasi, motorik, sosial, hingga perilaku. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, kenyamanan, dan karakteristik individual siswa sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan inklusif.

Lingkungan pembelajaran yang efektif mencakup aspek fisik (ruang kelas, pencahayaan, media, pembelajaran), sosial-emosional (hubungan guru dan siswa, rasa aman), serta pedagogis (strategi pembelajaran yang disesuaikan). Ketiganya harus terintegrasi agar siswa mampu belajar dengan optimal sesuai potensinya.

Secara psikologis, anak berkebutuhan khusus sangat peka terhadap situasi lingkungan. Ketika ruang belajar ditata rapi, bersih, penuh warna, dan memuat simbol-simbol visual yang menarik serta familiar, mereka akan merasa lebih aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kaku, kurang adaptif, dan tidak memperhatikan kebutuhan khusus siswa dapat menjadi hambatan yang serius bagi perkembangan akademik maupun sosial-emosional mereka.

Dapat digambarkan pada penelitian yang dilakukan di SLB-B Karya Murni yang dimana pihak kepala sekolah, tenaga pendidik serta tenaga kependidikan bisa dibilang sudah baik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencakup akan, meliputi:

1. Aspek Fisik

Pada lingkungan SLB-B Karya Murni mengedepankan akan keasrian, kebersihan yang ditunjukkan dengan adanya petugas kebersihan yang senantiasa menjaga serta memelihara kebersihan pekarangan dan penyediaan beberapa tong sampah demi mendisiplinkan siswa membuang sampah sesuai tempatnya. Pada ruang kelas dimana diberi nuansa dengan pemberian warna yang menarik berupa lukisan baik itu pemandangan yang membuat serta menjadikan siswa betah dan nyaman. Pemberian warna juga menjadi pembelajaran bagi siswa dalam mengenal warna.

Pencahayaan pada ruang kelas juga mendukung pembelajaran sehingga siswa dapat melihat pembelajaran dan suasana atau keadaan yang terjadi secara jelas. Selain

itu, dalam proses pembelajaran, guru di SLB-B Karya Murni juga menyediakan fasilitas seperti ilustrasi atau gambar berupa hewan, huruf serta angka dan gambar organ tubuh manusia seperti mata, lidah, hidung. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa siswi untuk lebih mengenal lingkungan sekitar serta menambah intelektual memori mereka. Tindakan ini membuat siswa semakin ingat akan hal hal yang dilihat setiap harinya.

2. Social – Emosional

Pada aspek ini dimana adanya keterkaitan hubungan yang baik antara tenaga pendidik, peserta didik dan orangtua. Pada SLB-B Karya Murni dimana Guru sepenuhnya sebagai fasilitator, pendidik bagi siswa memberikan perlindungan sepenuhnya serta menciptakan hubungan yang baik, harmonis sehingga siswa siswi menjadi nyaman dan dapat mengikuti setiap arahan maupun bimbingan guru. Guru mesti menjadi sahabat sekaligus menjadi teman bagi siswa terkait untuk menciptakan perkembangan baik secara fisik, intelektual mereka.

Guru mesti melakukan bimbingan dan layanan pada siswa yang mengalami masalah. Seperti di salah satu kelas di SLB-B Karya Murni terdapat salah satu siswa yang tidak tinggal bersama orangtua melainkan dengan keluarga. Tidak diketahui pasti alasan mengapa siswa tersebut tidak tinggal bersama kedua orangtuanya selain itu ada siswa yang baru saja menjalani operasi di bagian telinganya. Guru yang sudah mengetahui latar belakang mereka sehingga berperan dalam menciptakan kenyamanan, penjaan bagi siswa serta setia menemani siswa selama di sekolah.

Sarana dan Prasarana Pendukung di SLB

Pada kajian sarana dan prasarana dimana menjadi salah satu yang memegang peranan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Sarana dan prasarana tidak mesti harus yang berlebihan melainkan harus yang mengedepankan akan kebutuhan serta kemanfaatannya bagi siswa di SLB. Pada lingkungan SLB, dimana terdapat beberapa sarana dan prasarana yang disajikan seperti :

1. Taman Bermain

Taman bermain berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik kasar, sosial, dan emosional siswa. Siswa siswi di SLB -B Karya Murni berkebutuhan khusus memerlukan aktivitas fisik yang menyenangkan untuk melatih koordinasi, keseimbangan, serta interaksi dengan teman sebaya. Taman bermain juga menjadi media relaksasi setelah pembelajaran intensif di dalam kelas seperti pesotan dan disediakan lapangan bagi siswa-siswi yang ingin bermain bola namun tetap diawasi oleh guru terkait.

2. Gambar Edukatif (Hewan, Huruf, Organ Tubuh)

Di setiap kelas terdapat gambar-gambar seperti gambar binatang, huruf yang dimana sebagai kegiatan membantu siswa berkebutuhan khusus memahami konsep dasar secara visual. Gambar hewan mempermudah pengenalan lingkungan dan makhluk hidup. Huruf mempercepat proses belajar membaca dan menulis. Organ tubuh membantu siswa mengenal bagian-bagian tubuhnya sendiri dan fungsinya, yang penting untuk pendidikan kesehatan dan kemandirian. Tanpa adanya penyajian ini

maka sungguh mustahil jika menambah pengetahuan siswa lewat ucapan saja tanpa melihat objeknya.

3. Papan Tulis

Papan tulis adalah sarana utama dalam menyampaikan materi pelajaran. Di SLB -B Karya Murni disediakan papan tulis yang berukuran cukup besar, jelas, dan mudah diakses oleh siswa. Di kelas, peneliti melihat dengan jelas tersedianya dua buah papan tulis yang satunya berwarna putih yang menggunakan spidol dan yang satunya lagi digunakan sebagai tempat latihan siswa untuk menulis. Hal ini juga efektif untuk mendukung siswa berlatih menulis. Dengan papan tulis, Guru dapat menggunakannya untuk menulis, menggambar, atau menempelkan alat peraga visual.

4. Meja dan Kursi

Meja dan kursi disesuaikan dengan tinggi badan siswa dan kondisi fisik di SLB-B Karya Murni. Pengaturan tempat duduk yang nyaman dan fleksibel memudahkan proses interaksi antara guru dan siswa serta mendukung konsentrasi belajar.

5. Rak Tempat Tas

Disediakan juga rak tas di kelas yang tujuannya untuk menjaga kerapian kelas dan membantu siswa belajar menyimpan barang pribadinya secara teratur. Ini juga melatih tanggung jawab dan keterampilan organisasi siswa.

6. Tempat Sampah di Kelas

Tempat sampah mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan kelas. Keberadaannya melatih siswa untuk disiplin menjaga kebersihan serta menciptakan ruang belajar yang nyaman dan higienis.

Upaya Guru dalam Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Efektif di SLB -B Karya Murni

Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Karya Murni memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan guru di sekolah reguler. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang harus mampu memahami kebutuhan individual setiap siswa yang memiliki karakteristik khusus. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, guru perlu melakukan berbagai upaya strategis dan terencana.

Pertama, setiap guru harus memahami kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini meliputi jenis disabilitas, tingkat kemampuan, serta gaya belajar mereka. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan memilih pendekatan yang sesuai, seperti Guru pada SLB-B Karya Murni menggunakan pendekatan oral yang membantu siswa tunarungu untuk berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan orang yang mendengar. Metode yang digunakan yaitu melatih siswa untuk mengucapkan kata-kata dan kalimat, serta memahami bahasa lisan melalui pendengaran dan pembacaan bibir. Seperti guru dapat melatih siswa untuk mengucapkan kata-kata sederhana dan kemudian secara bertahap meningkatkan kompleksitasnya.

Kedua, guru perlu menyediakan media dan alat bantu pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan alat peraga seperti gambar, benda nyata sehingga dengan adanya dukungan gambar dan benda nyata dapat meningkatkan memori siswa sehingga dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Media pembelajaran yang menarik akan memancing perhatian

siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka, terutama bagi anak yang cepat kehilangan fokus.

Ketiga, penataan ruang kelas yang aman dan nyaman juga merupakan bagian dari upaya guru. Ruang kelas yang bersih, rapi, tidak terlalu ramai, dan memiliki akses yang mudah akan membuat siswa merasa betah dan aman selama belajar. Pada ruang kelas di SLB-B Karya Murni, bangku disusun dengan berbentuk melingkar yang mendekati langsung dengan guru sehingga agar mendukung interaksi yang semakin terjalin dengan baik. Guru juga perlu memperhatikan pencahayaan, ventilasi, serta penempatan alat dan media agar tidak membahayakan atau mengganggu mobilitas siswa.

Keempat, guru harus membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendekatan yang sabar, penuh empati, dan tidak menghakimi. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang suportif, inklusif, dan mendorong partisipasi semua siswa tanpa diskriminasi. Kelima, guru juga perlu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang melibatkan interaksi, atau simulasi kehidupan sehari-hari akan membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan tenaga pendukung, seperti terapis dan psikolog sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan pendekatan yang digunakan di sekolah selaras dengan kebutuhan siswa di rumah maupun dalam terapi.

Dengan upaya-upaya tersebut, guru dapat membangun lingkungan belajar yang tidak hanya efektif dari sisi akademik, tetapi juga mendukung tumbuh kembang emosional, sosial, dan kemandirian siswa SLB-B Karya Murni secara menyeluruh.

Lingkungan pembelajaran yang efektif di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan yang dirancang dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, serta kebutuhan individual siswa mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian belajar mereka. Dalam konteks SLB, lingkungan belajar tidak hanya harus ramah disabilitas, tetapi juga mampu merangsang perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik siswa secara menyeluruh.

Penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai seperti taman bermain, gambar edukatif, papan tulis, meja dan kursi yang ergonomis, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi elemen penting dalam menciptakan ruang belajar yang fungsional dan inspiratif. Setiap elemen tersebut memiliki fungsi spesifik yang tidak hanya menunjang pembelajaran secara langsung, tetapi juga membantu membentuk karakter, kemandirian, dan keterampilan hidup siswa.

Sementara itu, peran guru sangat sentral dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang adaptif, menggunakan media yang sesuai, serta menciptakan suasana kelas yang positif, suportif, dan inklusif. Guru juga harus menjadi penghubung antara sekolah, keluarga, dan tenaga ahli lain untuk memastikan bahwa setiap kebutuhan siswa terpenuhi secara holistik.

Dengan sinergi antara lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, serta peran aktif guru, proses pembelajaran di SLB akan menjadi lebih efektif, bermakna, dan memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka.

Hasil Observasi Awal (Pre-test) Kemampuan Mengeja dan Menulis Anak Tunarungu di SLB**Karya Murni Medan**

Observasi awal dilakukan pada tanggal 8 Mei 2025 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dasar anak tunarungu dalam mengeja dan menulis sebelum diberikan perlakuan melalui model pembelajaran Quantum Learning. Observasi ini dilakukan terhadap delapan orang anak tunarungu yang telah diidentifikasi mengalami kesulitan dalam keterampilan literasi dasar, khususnya dalam mengenal huruf, mengeja, dan menulis kata sederhana.

Selama proses observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa indikator, yaitu:

1. Kemampuan mengenali huruf vokal dan konsonan
2. Kemampuan menyebutkan huruf-huruf secara berurutan
3. Kemampuan mengeja suku kata
4. Kemampuan menyalin kata sederhana
5. Kemampuan menulis kata berdasarkan gambar atau instruksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek belum menguasai keterampilan mengeja dan menulis dengan baik. Berikut adalah temuan utama dari observasi:

1. Kemampuan mengenali huruf: 5 dari 8 anak hanya mampu mengenali sebagian huruf vokal (a, i, u), namun belum konsisten dalam mengenali huruf konsonan.
2. Kemampuan mengeja suku kata: Hanya 2 anak yang mampu mengeja suku kata sederhana seperti "ba", "da", dan "ma" secara terbata-bata. Sisanya belum mampu menyebutkan urutan huruf dalam satu suku kata.
3. Kemampuan menyalin kata: 6 anak mampu menyalin kata dari papan tulis atau kartu kata, namun sering kali salah menuliskan urutan huruf, huruf tertukar, atau tidak lengkap.
4. Kemampuan menulis berdasarkan gambar: Semua anak mengalami kesulitan menuliskan nama benda berdasarkan gambar, misalnya menulis kata "bola" saat ditunjukkan gambar bola.
5. Sikap selama pembelajaran: Anak cenderung pasif dan kurang percaya diri saat diminta mengeja atau menulis di depan kelas. Beberapa menunjukkan ketidakyakinan dengan hasil tulisannya dan memerlukan motivasi tambahan dari guru.

Hasil observasi awal ini menggambarkan bahwa anak-anak tunarungu di SLB Karya Murni Medan masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan disesuaikan dengan karakteristik belajar mereka. Data ini menjadi dasar penting untuk merancang pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan model Quantum Learning yang menekankan pada pengalaman belajar aktif, stimulasi multisensori, dan motivasi internal siswa.

Hasil Observasi Akhir (Post-test) Kemampuan Mengeja dan Menulis Anak Tunarungu

Hasil kemampuan mengeja dan menulis pada observasi akhir (post-test) merupakan data penting untuk melihat perkembangan kemampuan literasi dasar anak tunarungu setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran Quantum Learning. Observasi akhir ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan keterampilan mengeja dan menulis pada subjek penelitian.

Observasi akhir (post-test) dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 di SLB-B Karya Murni Medan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Kemampuan mengenali dan menyebutkan huruf vokal dan konsonan
2. Kemampuan mengeja suku kata sederhana
3. Kemampuan menyalin dan menulis kata sederhana
4. Kemampuan menulis kata berdasarkan gambar atau perintah lisan

Berikut merupakan hasil kemampuan mengeja dan menulis anak tunarungu di SLB-B Karya Murni Medan setelah diberikan perlakuan atau treatment dengan model pembelajaran Quantum Learning:

1. Kemampuan mengenali huruf: Delapan anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o) serta sebagian besar huruf konsonan. Jika sebelumnya banyak yang bingung membedakan huruf tertentu, kini mereka mampu menyebutkannya dengan lebih tepat.
2. Kemampuan mengeja suku kata: Enam dari delapan anak mampu mengeja suku kata dua huruf (seperti "ma", "bu", "ti") dengan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Dua anak lainnya masih membutuhkan pendampingan, tetapi sudah menunjukkan respons yang positif.
3. Kemampuan menyalin dan menulis kata: Semua subjek sudah bisa menyalin kata sederhana seperti "meja", "buku", "papan" dari papan tulis atau kartu kata dengan kesalahan yang jauh lebih sedikit dibanding saat pre-test. Tulisan juga menjadi lebih rapi dan terstruktur.
4. Kemampuan menulis dari gambar: Sebanyak lima anak mampu menuliskan kata yang sesuai dengan gambar yang ditunjukkan, misalnya gambar apel ditulis menjadi "apel". Mereka mulai memahami hubungan antara objek visual, bunyi, dan bentuk tulisan.

Sikap selama pembelajaran: Anak menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan dalam proses belajar. Mereka menjadi lebih aktif mengeja bersama, menjawab pertanyaan, dan menulis di papan atau buku latihan

KESIMPULAN

Simpulan

Anak tunarungu memiliki karakteristik khusus yang menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda dan terfokus pada aspek visual, taktil, dan sensorik. Gangguan pendengaran menyebabkan hambatan komunikasi yang berdampak pada perkembangan bahasa dan kemampuan akademik mereka. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pencipta suasana belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik tunarungu. Pendidik perlu memiliki kompetensi dalam menggunakan media visual, bahasa isyarat, serta strategi pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Hubungan sinergis antara peran pendidik dan lingkungan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa di SLB-B

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di SLB-B Karya Murni, penelitian ini berhasil menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidik membangun lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan pemahaman holistik mengenai strategi, tantangan, dan praktik baik yang digunakan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan komunikatif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan berkelanjutan, penggunaan teknologi asistif, dan kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif. Dengan lingkungan yang tepat dan peran guru yang optimal, siswa tunarungu mampu berkembang secara maksimal baik secara akademik maupun sosial-emosional.

Saran

1. Untuk Pendidik, disarankan agar terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan yang berkaitan dengan pengajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam penggunaan bahasa isyarat, media visual, dan teknologi asistif. Pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada kebutuhan individual siswa dan didesain secara kreatif serta komunikatif.
2. Untuk Sekolah (SLB-B), perlu memberikan dukungan penuh terhadap pendidik dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung, lingkungan fisik yang ramah anak tunarungu, serta kebijakan yang memfasilitasi kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli lainnya.
3. Untuk Pemerintah dan Lembaga Terkait, hendaknya memperkuat sistem pelatihan guru pendidikan khusus serta meningkatkan alokasi anggaran untuk pengadaan alat bantu belajar dan teknologi bagi siswa tunarungu di SLB.
4. Untuk Orang Tua, penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan ikut aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak, baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2017). Pengembangan Model Metode. Yogyakarta: Grub Penerbitan CV Budi Utama.
- Darmojo, Hendro., Jenny R.E Kaligis. (1993). Pendidikan IPA 2. Jakarta: Depdikbud.
- De Porter, Bobbi & Hernacki, mike. (2006). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan. Bandung: PT. Mizah Pustaka.
- Depoter Bobbi & Hernacki Mike, (2011). Quantum Learning. Jakarta : KAIFA
- Dimiyati & Mudjiono. Blajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, (2006), h.3.
- Evendi, Mohammad.(2009). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fathurrohman. Pupuh & Sutikno. Sobry (2007) Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami. Bandung: PT Refika Aditama
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J. M. (1988). Exceptional Children: Introduction to Special Education. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.

- Pradita, A., Wahyuni, S., & Nurhalimah, L. (2021). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB A Yaketunis. *Jurnal Sinar Dunia*, 3(2), 78-85. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/1820>
- Setiawan, R. (2020). Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 33-42. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/1820>
- Sutisna, E., & Retnayu, N. (2018). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di SLB Negeri Bandung. *JASSI Anakku: Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 18(1), 23-30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/4000/0>.